

REPRESENTASI DAN IDENTITAS MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Irma Surayya Hanum^{1,*}, Anwar Ibrahim Triyoga², & Khalifaturrohman Muttaqin³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Pos-el: surayya.hanum@gmail.com

Abstrak: *Conflicts caused by cultural differences can lead to divisions, cultural differences, and majority-minority; a culture born from the bad habits of the Indonesian people who do not like to read and consider the meaning of news or understand an issue can lead to cases of provocation. The country has often echoed the effectiveness of the multiculturalism approach, namely respect for and accommodation of the needs and expressions of cultural diversity. In the context of Indonesia, a country rich in cultural diversity, multiculturalism is a significant value to learn and understand. One form of expressing multiculturalism is through a literary work in the form of a novel entitled Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. This study aims to describe the forms of representation and identity of multiculturalism in the novel using a qualitative approach and descriptive method; data were obtained as excerpts of dialogue sentences and narratives based on the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The research analysis used Stuart Hall's theory of representation and cultural identity. The data collection technique used is reading and note-taking. The study results show that the novel Ronggeng Dukuh Paruk can describe the cultural diversity in Javanese society through representation and cultural identity in mental and linguistic contexts. The Javanese people give freedom to the people of Dukuh Paruk Village to maintain and develop their own culture, which can be seen from the character (mental) of the characters in the story as a representation and cultural identity, as well as the use of obscene and rude everyday language as a mental expression for the residents of Dukuh village Paruk. Cultural adjustment in certain situations is also unavoidable, so it must be accepted to maintain a harmonious life..*

Keywords: *identity, multiculturalism, representation, novel Ronggeng Dukuh Paruk*

Abstrak: Konflik yang disebabkan karena perbedaan budaya dapat menimbulkan adanya perpecahan, perbedaan budaya, mayoritas-minoritas, selain itu, budaya yang lahir dari kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang tidak suka membaca dan mempertimbangkan makna suatu berita atau memahami suatu isu dapat menimbulkan kasus provokasi. Padahal, negara selama ini kerap menggaungkan ampuhnya pendekatan multikulturalisme, yakni penghormatan dan akomodasi atas kebutuhan dan ekspresi dalam keragaman budaya. Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, multikulturalisme menjadi suatu nilai yang penting untuk dipelajari dan dipahami. Salah satu bentuk pengungkapan multikulturalisme adalah melalui karya sastra berupa novel yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi dan identitas multikulturalisme yang terdapat dalam novel. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data diperoleh berupa kutipan kalimat dialog, dan narasi yang bersumber pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan dasar teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Ronggeng Dukuh Paruk mampu menggambarkan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Jawa, melalui representasi dan identitas budaya dalam konteks mental dan bahasa. Masyarakat Jawa memberikan kebebasan kepada masyarakat Desa Dukuh

Irma Surayya Hanum, Anwar Ibrahim Triyoga, & Khalifaturrohman Muttaqin

Representasi dan Identitas Multikulturalisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Paruk untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka sendiri yang tampak dari karakter (mental) tokoh-tokoh dalam cerita sebagai representasi dan identitas budaya, serta penggunaan bahasa sehari-hari yang cabul dan kasar sebagai ekspresi mental warga desa Dukuh Paruk. Penyesuaian budaya dalam situasi tertentu juga tidak dapat dihindari, maka harus diterima sebagai bentuk penjagaan hidup yang harmoni.

Kata Kunci: identitas, multikulturalisme, representasi, novel Ronggeng Dukuh Paruk

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi secara global sangat cepat pergerakannya, termasuk di Indonesia, kemudahan dalam berkomunikasi juga disebabkan karena pesatnya kemajuan teknologi saat ini. Budaya di Indonesia ikut berubah seiring dengan perkembangannya, opini dan penjelasan yang tidak transparan menimbulkan kebingungan di antara masyarakat. Konflik yang disebabkan karena perbedaan budaya dapat menimbulkan adanya perpecahan, perbedaan budaya, mayoritas-minoritas, selain itu, budaya yang lahir dari kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang tidak suka membaca dan mempertimbangkan makna suatu berita atau memahami suatu isu dapat menimbulkan kasus provokasi. Pelaku provokasi dengan mudahnya menyebarkan berita palsu dan memecah belah persatuan negara ini. Padahal, negara selama ini kerap menggaungkan ampuhnya pendekatan multikulturalisme, yakni penghormatan dan akomodasi atas kebutuhan dan ekspresi dalam keragaman budaya.

Multikulturalisme, merupakan suatu paham atau aliran yang memberikan konsep pengakuan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis sebagai bagian integral dari suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, multikulturalisme menjadi suatu nilai yang penting untuk dipelajari dan dipahami. Salah satu bentuk pengungkapan multikulturalisme adalah melalui karya sastra berupa novel. Hatim (2019) mengemukakan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan menggambarkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Salah satu novel yang mengangkat tema multikulturalisme adalah Ronggeng Dukuh Paruk karya tulis Ahmad Tohari. Novel ini menjadi salah satu karya sastra yang berpengaruh di Indonesia karena mampu menggambarkan kehidupan masyarakat di sebuah desa yang multikultural.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk menceritakan tentang kehidupan masyarakat desa bernama Dukuh Paruk yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Novel ini menampilkan dinamika hubungan antar warga desa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui alur, tokoh dan penokohan serta latar cerita, Ahmad Tohari menggambarkan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Melalui latar peristiwa pada tahun 1964 - 1965, Ahmad Tohari menonjolkan budaya Jawa sebagai peran sentral dalam plot dan karakter novel ini khususnya karakter (mental) seorang penari ronggeng bernama Srintil yang merupakan penari seni tari tradisional Jawa. Seorang penari ronggeng memiliki arti simbolis dalam masyarakat Jawa khususnya di Dukuh Paruk, di mana mereka melihat ronggeng sebagai lambang keberuntungan dan kemakmuran. Pilihan hidup Srintil sebagai ronggeng membawa konsekuensi yang kompleks dan menggambarkan representasi serta identitas budaya masyarakat di Dukuh Paruk. Seperti tertulis dalam kutipan kalimat berikut ini, "Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah merasuk tubuhnya. Indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan"

Penelitian terhadap novel ini penting untuk dilakukan dalam analisis multikulturalisme. Hal ini dapat ditemukan pada penggambaran sebuah desa di Jawa yaitu Dukuh Paruk yang kental dengan nilai-nilai budaya beragam. Desa menjadi latar belakang utama di mana peristiwa-peristiwa dalam novel ini berlangsung. Budaya pedesaan, seperti kerja keras petani, adat istiadat, dan sistem hierarki masyarakat desa, dapat dibaca dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

"Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasmus, Warta dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut. Rasmus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasinya dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya".

Penggambaran sebuah tradisi dan ritual yang merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, telah menjadi representasi dan identitas budaya. Beberapa contohnya termasuk upacara adat. Tradisi-tradisi ini menggambarkan hubungan manusia

dengan leluhur, kepercayaan spiritual, dan kesinambungan budaya yang plural. Tertulis dalam kutipan kalimat berikut:

“Srintil sesudah berusia delapan belas adalah Srintil yang telah mengalami perihnya upacara bukak-klambu, juga sudah merasakan getirnya ditampik laki-laki idaman. Pada usia muda itu Srintil juga sudah menjelajahi dunia perhubungan dengan sekian puluh lelaki. Dan jauh sebelum itu tanah airnya, Dukuh Paruk, telah menempanya dalam kemiskinan yang mengakar. Sejarahnya pahit yang pasti layak membuatnya kusut, malu, dan tanpa harga diri. Apalagi saat itu Srintil duduk di antara kaum perempuan yang paling bermartabat di kecamatan Dawuan”.

Selanjutnya, novel ini juga menggambarkan bentuk budaya dengan kepercayaan mistiknya. Kepercayaan mistik tercermin melalui kehadiran dukun dan peramal, serta kepercayaan pada takdir dan ramalan. Kepercayaan ini tergambar dalam sikap tokoh-tokoh dalam cerita yang memengaruhi keputusan dan tindakannya. Melalui penggambaran budaya yang kuat dan representasi pluralitas dalam alur, tokoh penokohan dan latar cerita, novel Ronggeng Dukuh Paruk diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan dalam multikulturalisme.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, melalui representasi dan identitas multikulturalisme dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, menunjukkan bagaimana penggambaran kehidupan multikultural masyarakat di daerah terpencil yaitu di desa Dukuh Paruk dan desa-desa sekitarnya melalui peran tokoh-tokohnya yang menunjukkan hubungan harmonis, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca tentang multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, melalui teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall, analisis terhadap novel diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Akhirnya penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang multikulturalisme, dan wawasan baru tentang pentingnya toleransi serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Lestari (2017) telah melakukan penelitian tentang representasi multikultural, berjudul Wacana Representasi Manifestasi Budaya dalam Masyarakat Multikultural pada Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Mangunjiwa. Penelitian ini mengungkap beberapa

temuan mengenai gambaran manifestasi budaya multikultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dari perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini mengungkapkan representasi historis dari peristiwa-peristiwa penting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, dan analisisnya menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, dua aspek manifestasi budaya secara dominan digambarkan dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. Aspek-aspek tersebut adalah (1) perilaku dalam menanggapi etika yang berlaku di masyarakat dan (2) perilaku dalam menanggapi persepsi masyarakat terhadap sistem pengetahuan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Andayani dan Purbowati (2016) berjudul *Representasi Multikulturalisme dalam Novel Moby Dick Karya Herman Melville*. Penelitian tersebut mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, dalam novel *Moby Dick* terdapat representasi keberagaman dan keunikan para tokoh. Kedua, novel *Moby Dick* juga menggambarkan pengakuan akan kesetaraan di antara semua aktor. Ketiga, novel ini menunjukkan latar belakang sosial yang otentik dari para tokohnya. Keempat, *Moby Dick* menyoroti nilai-nilai tradisi dan agama (Kristen) dari masa lalu. Kelima, *Moby Dick* juga merepresentasikan keterlibatan penulisnya, Melville, sebagai bagian dari cerita melalui karakter Ishmael. Oleh karena itu, *Moby Dick* secara jelas merefleksikan nilai-nilai multikulturalisme. Lebih jauh lagi, novel ini masih membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian dengan judul "*Representasi dan Identitas Multikulturalisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari*" ini, berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi dan identitas multikulturalisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik deskriptif. Menggunakan analisis representasi dan identitas budaya Stuart Hall, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mendeskripsikan: 1) Representasi multikulturalisme melalui karakter (mental) tokoh-tokoh dalam cerita adalah orang Jawa yang dengan setia mengikuti tradisi Jawa yang kuat, termasuk dalam hal pertunjukan ronggeng, adat perkawinan, dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam masyarakat Jawa. Representasi multikulturalisme dalam bahasa, melalui dialog tokoh-tokoh dalam cerita, masyarakat desa Dukuh Paruk menggunakan bahasa Jawa, bahasa antar etnis dan bahasa kasar dan cabul; 2) Identitas multikulturalisme dalam

novel terdapat dalam peristiwa interaksi antara agama dan kepercayaan yang mencerminkan pluralitas dalam kehidupan. Identitas multikulturalisme juga terdapat pada peristiwa konflik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas yang datang dari luar desa. Dukuh Paruk tetap mempertahankan tradisi mereka sebagai bentuk identitas budaya mereka yaitu tradisi ronggeng, meskipun dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mengancam keberlanjutan identitas budaya mereka. Akhirnya identitas multikulturalisme tampak juga pada latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat pada hal-hal magis dan mistis.

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Multikulturalisme

Benner dkk (dalam Suparlan, 2002) menuliskan, multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang mengakui dan menghargai perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu atau orang-orang dan perbedaan budaya. Perbedaan budaya mendorong upaya terciptanya keanekaragaman atau pluralisme budaya sebagai sebuah corak kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, yaitu yang saling memahami dan menghormati kebudayaan-kebudayaan mereka yang berbeda satu dengan lainnya, termasuk kebudayaan dari mereka yang tergolong sebagai kelompok minoritas. Agustian (2019) mengemukakan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang. Di Indonesia, masyarakat memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keberagaman budaya. Masyarakat multikultural merujuk pada sekelompok orang yang memiliki keberagaman budaya dan hidup bersama. Keberadaan masyarakat multikultural ini membentuk konsep multikulturalisme. Konsep multikulturalisme ini muncul di Indonesia karena faktor-faktor seperti keadaan sosial budaya, latar belakang pendidikan yang beragam, letak geografis yang berbeda-beda, dan wilayah yang luas (Lestari, 2017). Mahfud (dalam Lestari, 2017) menjelaskan bahwa Pemahaman tentang multikulturalisme sangat terkait dengan pembentukan masyarakat yang didasarkan pada konsep Bhineka Tunggal Ika sebagai upaya untuk menyatukan kebudayaan nasional Indonesia. Namun, implementasi

masyarakat yang didasarkan pada Bhineka Tunggal Ika masih menjadi hambatan dalam terbentuknya ideologi multikulturalisme di masyarakat. Konsep masyarakat multikultural dapat dijadikan panduan oleh para pemimpin bangsa untuk menyatukan budaya Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah".

Multikulturalisme adalah konsep akhir dalam memperkuat suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, ras, budaya, dan bahasa. Prinsip ini mengedepankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Dengan sikap penghargaan ini, partisipasi mereka dalam membangun bangsa akan semakin meningkat, karena mereka akan tumbuh bersama dengan bangsa yang besar, dan merasa bangga terhadap prestasi bangsa tersebut (Khobir, Jaeni, & Basith, 2019).

2. Representasi dan Identitas Budaya Stuart Hall

Konsep representasi sebagai proses pembentukan makna dari suatu konsep dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Dalam praktik interpretasi ini, terdapat dua proses penting yang harus dilalui, yaitu representasi mental dan bahasa. Proses ini melibatkan penggabungan antara konsep yang ada dalam pikiran seseorang dengan pengalaman fisik yang ada di luar pikiran. Kemudian, konsep tersebut diekspresikan melalui bahasa yang juga dapat disebut sebagai tanda (sign) sebagai tahap kedua. Bahasa dapat berupa kata-kata yang tertulis, suara yang diucapkan, atau gambar visual (Hall, 1997). Hall dkk (2005) menjelaskan bahwa representasi melibatkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Representasi menjadi penting karena budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Dalam hal ini, bahasa adalah salah satu bentuk simbol atau representasi dalam budaya.

Teori yang diaplikasikan dalam penelitian novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall. Hall (dalam Rutheford, 1990) berpendapat bahwa identitas budaya merupakan suatu proses yang tidak pernah selesai, sebanding dengan proses produksi yang terus menghasilkan sesuatu. Identitas memiliki dua dimensi, yakni being (apa yang sebenarnya kita) dan becoming (apa yang kita telah menjadi). Menurut Hall, kedua dimensi tersebut memiliki tingkat kepentingan yang

sama. Identitas budaya tidak terbentuk secara instan, melainkan senantiasa berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ruang, waktu, sejarah, dan budaya. Akhirnya, identitas budaya dapat dipahami sebagai suatu penempatan (positioning).

Pada pandangan kedua ini adalah bahwa identitas budaya tidak dapat dipahami secara sederhana atau lurus. Identitas tersebut terbentuk melalui dua faktor yang saling terkait: kesamaan dan kelanjutan, serta perbedaan dan ketidaklanjutan. Meskipun terdapat ikatan dengan masa lalu yang memberikan dasar identitas, pengalaman ketidaklanjutan juga menjadi bagian penting dari identitas tersebut. Identitas Karibia hitam tidak dapat dipisahkan dari pengalaman mereka yang meliputi perbudakan, transportasi, kolonisasi, migrasi, dan pengaruh dari berbagai aspek budaya (Rutheford, 1990).

Hall (dalam Rutheford, 1990) berpendapat ada setidaknya dua cara yang berbeda untuk memahami "identitas budaya". Posisi pertama mendefinisikan "identitas budaya" dalam hal satu budaya yang saling terbagi, semacam "diri sejati yang tunggal", yang tersembunyi di balik berbagai "diri" yang lebih dangkal atau secara artifisial diberlakukan, yang dimiliki oleh orang-orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Dalam konteks definisi ini, identitas budaya mencerminkan pengalaman sejarah bersama dan kode budaya yang dimiliki sebagai "satu bangsa", yang memberikan kerangka acuan dan makna yang stabil, tidak berubah, dan terus-menerus, di balik pembagian dan perubahan dalam sejarah yang sebenarnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian berupa novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan diolah secara deskriptik-analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel dan mencatat kutipan-kutipan kalimat dalam novel yang menunjukkan representasi dan identitas multikulturalisme melalui analisis teori Stuart Hall.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Multikulturalisme novel Ronggeng Dukuh Paruk dalam analisis Stuart Hall

Representasi dan identitas multikulturalisme dalam novel ini dapat dibaca melalui alur, tokoh dan penokohan serta latar cerita dengan penggunaan gaya bahasa naratif oleh Ahmad Tohari melalui analisis Stuart Hall. Hall dalam hal ini telah berpendapat bahwa konsep representasi budaya sebagai proses pembentukan makna dengan metode penggunaan bahasa sebagai medium. Dalam praktik interpretasi ini, terdapat dua proses penting yang harus dilalui, yaitu representasi mental dan bahasa. Proses ini melibatkan penggabungan antara konsep yang ada dalam pikiran seseorang dengan pengalaman fisik yang ada di luar pikiran. Kemudian, konsep tersebut diekspresikan melalui bahasa yang juga dapat disebut sebagai tanda (sign) sebagai tahap kedua. Bahasa dapat berupa kata-kata yang tertulis, suara yang diucapkan, atau gambar visual (Hall, 1997). Penjelasan Hall dkk (2005) menunjukkan bahwa representasi budaya melibatkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Representasi menjadi penting karena budaya selalu dibentuk melalui mental dan bahasa. Dalam hal ini, bahasa adalah salah satu bentuk simbol atau representasi dalam budaya.

Representasi mental dan bahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari terdapat pada penggambaran kehidupan masyarakat desa melalui karakter-karakter tokoh dalam cerita dengan latar tempat di Jawa yaitu desa Dukuh Paruk.

a. Representasi Mental

1) Representasi Mental Tokoh-tokoh dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Dalam sebuah kutipan kalimat Ahmad Tohari menuliskan sebuah konsep representasi mental terdapat pada tokoh Srintil saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain bernama Rasmus, Warta, Darsun, sebagai teman sepermainannya saat kecil, diperlihatkan melalui kutipan kalimat berikut:

"Kalian minta upah apa?" ulang Srintil. Berkata demikian Srintil melangkah ke arah Rasmus. Dekat sekali. Tanpa bisa mengelak, Rasmus menerima cium di pipi. Warta dan Darsun masing-masing mendapat giliran kemudian. Sebelum ketiga anak laki-laki itu sempat berbuat sesuatu, Srintil menagih janji.

“Nah. Kalian telah menerima upah. Sekarang aku menari. Kalian harus mengiringi lagi.” Ketiganya patuh. Ceria di bawah pohon nangka itu berlanjut sampai matahari menyentuh garis cakrawala. Sesungguhnya Srintil belum hendak berhenti menari. Namun Rasmus berkeberatan karena ia harus menggiring tiga ekor kambingnya pulang ke kandang. Pada akhir permainan, Rasmus, Warta dan Darsun minta upah. Kali ini mereka yang berebut menciumi pipi Srintil. Perawan kecil itu melayani bagaimana layaknya seorang ronggeng. Sebelum berlari pulang, Srintil minta jaminan besok hari Rasmus dan dua temannya akan bersedia kembali bermain bersama (Tohari, 1982, hal. 5-6).

Kutipan-kutipan kalimat tersebut terdapat penggambaran tentang representasi mental dalam berinteraksi sosial dan peran ronggeng dalam budaya Dukuh Paruk. Srintil, sebagai seorang calon seorang ronggeng saat kecil sudah tampak memiliki peran penting dalam masyarakat tersebut. Ia memimpin dalam permainan dan menuntut upah dari para pemuda di sekitarnya. Interaksi antara tokoh Srintil, Rasmus, Warta, serta Darsun, bentuk representasi ini memberikan gambaran tentang hubungan interpersonal dan dinamika sosial antara Srintil sebagai calon ronggeng saat itu dengan para pemuda di sekitarnya. Penggambaran interaksi tersebut mencerminkan representasi mental dan peran mereka dalam masyarakat. Srintil, sebagai calon ronggeng, telah menunjukkan memiliki kekuasaan dan posisi tertentu, sedangkan Rasmus, Warta, dan Darsun bertindak sebagai pemuja atau pengikut. Representasi ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang karakter dan hubungan sosial yang ada dalam cerita. Selanjutnya, penggambaran peran ronggeng dan interaksi sosial antara Srintil dan para pemuda menggambarkan representasi multikulturalisme dalam cerita.

Selanjutnya representasi mental dari seorang tokoh Srintil dan tokoh-tokoh lain terdapat dalam penggambaran adegan yang terjadi pada konteks budaya ronggeng di desa Dukuh Paruk dapat dibaca dalam kutipan-kutipan kalimat sebagai berikut:

“Kartareja menari makin menjadi-jadi. Berjoget dan melangkah makin mendekati Srintil. Tangan kirinya melingkari pinggang Srintil. Menyusul tangannya yang kanan. Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh birahi.”

“Penonton bersorak. Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaku. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apa pun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku menggepal. Hanya itu, karena aku tak bertindak apa-apa. Tak berani berbuat apa-apa. Dan Kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan pasang mata melihatnya.”

“Tak kuduga sorak-sorai orang Dukuh Paruk berhenti seketika. Mereka, juga aku sendiri, kemudian melihat Kartareja mendekap Srintil begitu kuat sehingga perawan kecil itu tersengal-sengal. Bahkan akhirnya Srintil merintih kesakitan. Seakan dia merasa tulang tulang rusuknya patah oleh himpitan lengan Kartareja yang kuat (Tohari, 1982, hal. 44).

Dalam kutipan tersebut, tokoh utama Srintil direpresentasikan sebagai seorang ronggeng yang terlibat dalam tarian dan pertunjukan yang memiliki unsur-unsur cabul dan birahi. Representasi ini menunjukkan bagaimana Srintil dipandang dan dianggap dalam konteks budaya dan sosialnya dan dapat memengaruhi persepsi dan penilaian terhadap karakter Srintil dalam cerita yaitu Srintil memiliki mental penghibur yang mampu memukau penonton dengan gerakan tari penuh birahi.

Representasi mental dalam novel ini juga terdapat pada sikap tokoh-tokoh yang bernilai penerimaan dan toleransi. Masyarakat desa cenderung hidup berdampingan dan menerima keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Tertulis dalam kutipan kalimat berikut:

“Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasmus, Warta dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut. Rasmus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupas bagiangnya dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah. Sengaknya kencing sendiri (Tohari, 1982, hal. 2-3)”.

2) Representasi Mental antar Etnis.

Selanjutnya dalam interaksi antara tokoh utama Srintil dengan warga pemilik etnis yang berbeda di Dukuh Paruk dengan orang-orang dari luar desa, hal ini juga dapat disebut sebagai bentuk representasi mental warga yang multikultural dan menciptakan kesempatan

untuk saling belajar dan memahami perbedaan antara etnis dan budaya yang berbeda. Tertulis dalam kutipan kalimat berikut ini saat berdialog dengan warga keturunan Cina:

"Le Hian! Itu Cina yang mempunyai kilang ciu tersembunyi di tengah kebun pisang. Lihatlah, sebentar lagi Srintil akan memakai subang berlian. Atau akan memakai gelang rangkap." (Tohari, 1982, hal. 89).

"E, kamu longgeng Dukuh Paluk, bukan? E, kamu lama sekali tidak kelihatan. Kamu tetap cantik. Na, aku ada banyak balang bagus. Mau tas, sandal atau hailnet?"

"Tidak, Bah. Terimakasih," jawab Srintil sedingin keringat di kuduknya (Tohari, 1986, hal. 17).

Kutipan-kutipan kalimat dialog tersebut, menggambarkan kondisi mental seorang tokoh utama Srintil yang ronggeng yang merasa tidak nyaman dan terancam dalam interaksi dengan Babah Gemuk dan tatapan orang-orang di sekelilingnya. Representasi ini membantu memahami bagaimana perasaan dan pengalaman individu tercermin dalam interaksi sosial dan bagaimana individu meresponsnya. Sesuai dengan representasi Stuart Hall dapat dipahami bagaimana interaksi antara etnis yang berbeda, meskipun Srintil mengalami perasaan tidak nyaman dan tekanan, serta prasangka dan stereotip yang ditunjukkan oleh Babah Gemuk, Srintil tetap berusaha menjaga kesadaran diri dan penghormatan terhadap kesetaraan budaya dalam interaksi antar-etnis dengan mengambil sikap diam dan berterima kasih.

3) Representasi Mental dalam Sikap Penerimaan dan Toleransi

Terdapat sikap penerimaan dan toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh Rasus terhadap masyarakat Dukuh Paruk. Rasus telah menemukan dirinya sendiri dan memutuskan untuk meninggalkan Dukuh Paruk dengan keyakinan yang lebih besar. Dia memberikan kesempatan kepada pedukuhan kecil tersebut untuk kembali kepada keasliannya. Peristiwa ini menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap budaya asli Dukuh Paruk serta toleransi terhadap perbedaan dan pengampunan atas masa lalu yang pahit. Hal ini mencerminkan bagaimana penerimaan dan toleransi dapat memainkan peran penting dalam mencapai kesetaraan dalam keragaman budaya. Dalam penggambaran sikap tokoh

Rasus ini, penerimaan dan toleransi ditunjukkan oleh adanya kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan di antara Rasus, Warta, dan Darsun, serta oleh Rasus yang memberikan kesempatan dan toleransi terhadap Dukuh Paruk yang pernah menjadi sumber kesedihan baginya, dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

“Selesai mengenakan pakaian seragam, kusambar bedil yang tergantung di atas balai-balai di bilikku. Srintil masih lelap disana, tetapi aku hanya melihatnya sejenak. Langit di timur mulai benderang ketika aku melangkah ke luar. Belum seorang pun di Dukuh Paruk yang sudah kelihatan. Langkahku tegap dan pasti. Aku, Rasus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memaafkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku. Bahkan lebih dari itu. Aku akan memberi kesempatan kepada pendudukanku yang kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberi sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: ronggeng! (Tohari, 1982, hal. 120-121)”.

Terdapat beberapa percampuran budaya yang dijadikan satu atau diterima di dalam novel ini, dan masyarakat desa cenderung menerimanya sebagai keberagaman budaya mereka dengan tidak membeda bedakannya. Representasi ini menunjukkan sikap (mental) warga yang menerima bentuk multicultural seperti dalam kutipan sebagai berikut:

“Tidak diperlukan pengetahuan yang mendalam untuk mengatakan bahwa pada dasarnya tarian ronggeng adalah tiruan kasar tari gambyong, sejenis tari pemanasan berahi di kalangan para ningrat. Dalam perkembangan selanjutnya tari ronggeng meniru juga tari serimpi, tari Bali, dan tari topeng. Bahkan juga tari Baladewa. Semuanya ditiru secara mentah, gaya jelata. Kadang tari-tari itu digabung tidak karuan sehingga dalam pentas orang bisa mengatakan lenggang-lenggok seorang ronggeng tidak lebih dai gerakan spontan, bermakna dangkal dan lebih ditekankan kepada kesan erotik”.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang cara tarian ronggeng ditampilkan dan dipahami dalam masyarakat. Masyarakat menganggap gerakan ronggeng sebagai gerakan yang spontan, dangkal, dan lebih menekankan kesan erotis. Representasi ini menunjukkan cara stereotip atau pandangan tertentu dapat memengaruhi persepsi dan penilaian

terhadap praktik budaya tertentu. Menurut teori representasi Stuart Hall, representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman dan interpretasi tentang budaya. Representasi yang didasarkan pada stereotip atau pemahaman yang sempit dapat memengaruhi kesetaraan dalam keragaman budaya dengan mengeksploitasi atau merendahkan budaya tertentu.

b. Representasi Bahasa

1) Representasi Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa, bahasa antar etnis, dan bahasa cabul serta umpatan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan kemampuan penulis merepresentasikan dengan cara yang khas untuk menciptakan nuansa autentik dan mendalam tentang kehidupan multikultural. Dialog-dialog antar tokoh dalam cerita, istilah-istilah lokal, ungkapan khas, dan frasa-frasa dalam bahasa Jawa digunakan secara luwes. Terdapat dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

"Kula nuwun," Dower mengucapkan salam.

"Mangga," jawab Kartareja. Dijulurkannya lehernya sambil menyipitkan mata. Sinar lampu membuat matanya silau. "Oh, mari masuk." (Tohari, 1982, hal. 57).

Wenang sami ngawruhana pati. Wong ngagesang tan wurung palastra. Yen mati ngendi parane. Saengga manuk mabur, mesat saking kurunganeki. Ngendi parane benjing, aja nganti kliru. Upama wong aneng dunya, asesanjan mangsa wurunga yen mulih. Maring nagri kamulyan (Tohari, 1986, hal. 10).

"Kula nuwun, kula nuwun!" seruku sambil mengetuk pintu.

"Sinten?" Kudengar Nyai Sakarya menyahut.

"Aku, Nyai. Rasmus."

"Gusti, Cucuku Wong Bagus!"

Aku menerobos masuk pada detik pertama pintu terbuka. Kulihat Nyai Sakarya berdiri menggigil. Wajahnya pasi. Matanya berkaca dan mulutnya komat-kamit (Tohari, 1986, hal. 111-112).

Dalam kutipan, terdapat penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan antara Dower, Kartareja, dan Nyai Sakarya. Representasi penggunaan bahasa Jawa menjadi sarana untuk menyampaikan bentuk multicultural di antara penggunaan bahasa-bahasa lainnya, dan penggunaannya dalam percakapan menunjukkan penghormatan terhadap budaya dan

tradisi lokal. Representasi budaya diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang khas dan memberikan gambaran kepada pembaca tentang konteks sosial dan budaya, seperti peribahasa dan pepatah Jawa yang digunakan dalam cerita. Peribahasa dan pepatah ini sering kali digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita untuk menyampaikan nasihat, nilai, atau menggambarkan situasi tertentu. Penggunaan peribahasa dan pepatah ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan kearifan lokal yang ada dalam budaya Jawa. Dalam sebuah kutipan kalimat dituliskan sebuah lagu yang menjadi terkenal di Dukuh Paruk semenjak belasan anak kehilangan kedua orang tua akibat racun tempe bongkrek sebelas tahun yang lalu. Peristiwa keracunan tempe bongkrek ini melibatkan penggabungan antara konsep yang ada dalam pikiran seseorang dengan pengalaman fisik yang ada di luar pikiran telah berhasil memproduksi bahasa dalam sebuah lirik lagu atau dapat juga disebut sebagai pepatah. Lagu ini menjadi terkenal di Dukuh Paruk semenjak belasan anak kehilangan kedua orang tua akibat racun tempe bongkrek sebelas tahun yang lalu.

Bedug tiga datan arsa guling

Padang bulan kekencar ing latar

Thenguk-thenguk lungguh dhewe

Angine ngidid mangidul

Saya nggreges rasaning ati

Rumasa yen wus lola

Tanpa bapa biyung

Tanpa sanak tanpa kadang

Urip sengsara tansah nandhang prihatin

Duh nyawa gondelana... (Tohari, 1982, hal. 64-65).

Dalam kutipan kalimat lirik lagu tersebut mendeskripsikan tentang perasaan kesedihan, kehilangan, dan penderitaan yang dialami oleh anak-anak yang kehilangan kedua orang tua mereka. Lirik lagu tersebut menggambarkan pengalaman emosional dan psikologis tokoh-tokoh dalam cerita. Representasi bahasa dalam lirik lagu ini memberikan pemahaman perasaan mereka dan memberikan gambaran tentang perasaan dan pemikiran yang ada di dalam hati dan pikiran tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui lirik lagu ini, menunjukkan representasi yang kuat tentang pengalaman dan perasaan kelompok budaya yang mengalami dampak tragedi tersebut.

2) Representasi Bahasa antar Etnis

Representasi bahasa dalam dialek etnis Cina dengan logat cadel juga tampak dalam dialog antar tokoh sebagai berikut:

"E, kamu longgeng Dukuh Paluk, bukan? E, kamu lama sekali tidak kelihatan. Kamu tetap cantik. Na, aku ada banyak balang bagus. Mau tas, sandal atau hailnet?"

"Na, kamu tidak pupulan, ya! Haya, olang cantik tidak pupulan. Nanti cantiknya ilang.

Na, aku ada pupul olang Hong Kong punya. Ada gincu olang Jepang punya. Haya.

Mulah-mulah. Nanti aku mau tidul di Dukuh Paluk. He-he-he."

3) Representasi Bahasa Cabul dan Kasar

Dalam konteks representasi bahasa, penggunaan bahasa-bahasa cabul, umpatan, juga dituliskan dalam novel ini, seperti kata-kata cessa yang menunjukkan dimensi seksualitas dan keintiman seringkali diucapkan oleh seorang penabuh musik pengiring tarian tradisional ronggeng dan telah menjadi ciri khas budaya desa Dukuh Paruk, terdapat dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

Calung ditabuh dalam irama tayub. Kesahduan upacara sakral itu hilang.

Lagu-lagu pemancing birahi disuarakan. Sakum tidak pernah lupa akan tugasnya. Memoncongkan mulut lalu menghembuskan seruan cabul pada saat Srintil menggoyang pinggul. Cessa...cessa (Tohari, 1982, hal. 43-44).

Siapa pun di Dukuh Paruk, hanya mengenal dua irama. Orang-orang tua bertembang kidung, dan anak-anak menyanyikan lagu-lagu ronggeng tulis Ahmad Tohari (Paruk, 2003:11). Hal ini tampak dalam bahasa Jawa yang berarti erotic atau cabul pada lagu-lagu ronggeng yang dinyanyikan tokoh Srintil dalam kutipan sebagai berikut:

Senggot timbane rante, tiwas ngegot ning ora suwe

Dalam kutipan kalimat dialog antar tokoh, representasi bahasa cabul dan kasar juga kerap kali digunakan sebagai gambaran keadaan warga desa Dukuh paruk, sebagai berikut: "Biarlah, bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali.

Misalnya kata umpatan asu buntung, yang bisa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apa pun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan Itu".

"Santayib. Engkau anjing! Asu buntung. Lihat, bokor ini biru karena beracun. Asu buntung. Engkau telah membunuh semua orang. Engkau... engkau aaasssu..."

"Tolol! Kamu rupanya lupa akan munyuk-munyuk jantan di atas pohon jati besar dekat jurang sana."

"Ah, ya. Munyuk-munyuk itu menjadi cabul bila melihat orang perempuan. Dan kini yang akan mereka lihat adalah Srintil yang cantik. Ayo, kita naik lagi."

"Bila kalian anak munyuk maka kalian senang melihat ulah konyol munyuk-munyuk di pohon jati itu. Silakan, Anak munyuk. Aku sendiri mau pulang."

"Bajingan!"

"Hah?"

"Aku yang bajingan, Mir. Aku selalu takut gaji tidak utuh bila pulang ke rumah. Jadinya aku rela menjadi anjingmu asal aku bisa memperoleh uang prei."

Perkataan seorang perempuan tua saat melihat tubuh tokoh Srintil sang ronggeng mulai menanjak dewasa dan siap jadi ronggeng cantik,

"Aduh, wong ayu. Pakai kutang ini. Dadamu sudah kelihatan montok."

"Yah, Srintil. Bocah kenes, bocah kewes. Andaikata dia lahir dari perutku!" kata perempuan lainnya lagi. Berkata demikian, perempuan itu mengusap matanya sendiri. Kemudian membersihkan air mata yang menetes dari hidung (Tohari, 1982, hal. 11).

Ungkapan seorang pedagang di sebuah pasar saat mendengar kabar bahwa di sebuah dukuh ada seorang gadis cantik, terdapat dalam kutipan berikut;

"He! Betulkah di Dukuh Paruk ada gadis dengan kulit bersih, betis montok tanpa kurap?"

"Ah, jangan bodoh. Bau keringat laki-laki membuat setiap anak perempuan menjadi cepat dewasa".

"Di sini memang pasar, perempuan yang datang berbelanja kemari tidak semua berasal dari Dukuh Paruk. Seorang sundal pun, bila dia bukan

perempuan Dukuh Paruk, akan marah bila tersentuh pipinya di depan orang banyak. Meski hanya berpura-pura, namun demikianlah adanya."

Terdapat juga dialog antara Srintil dan Rasmus saat mereka berdua sedang bermain, kata-kata umpatan, cabul selalu berselingan, dalam kutipan dialog sebagai berikut;

"Jangkrik! Jangan keras-keras. Ya, aku tak melupakan ulahmu yang tolol dan konyol itu."

"Kampret, jangan keras-keras. Atau kalau kau ingin membual banyak-banyak, mari kita beli cendol. Di warung itu kelihatan sepi."

"Ya. Aku percaya sekarang. Tetapi tetek emakku gepeng, mengapa punyamu tidak?"

Penggunaan bahasa kasar dan cabul ini mencerminkan representasi bahasa yang menggambarkan dimensi seksualitas, objektifikasi tubuh, dan norma-norma sosial yang ada dalam Masyarakat yang bermula dari representasi mental. Akhirnya, representasi bahasa ini mencerminkan pengaruh budaya, norma, dan nilai dalam komunikasi antar tokoh. Penggunaan bahasa Jawa mencerminkan identitas budaya dan pengaruh lingkungan sosial mereka, dan penggunaan bahasa cabul serta kasar mencerminkan dimensi seksualitas, keintiman serta pikiran yang telah menjadi budaya masyarakat desa Dukuh Paruk.

2. Identitas Multikulturalisme novel Ronggeng Dukuh Paruk dalam analisis Stuart Hall

Hall (dalam Rutheford, 1990) berpendapat bahwa terdapat dua cara yang berbeda untuk memahami identitas budaya. Posisi pertama mendefinisikan "identitas budaya" dalam hal satu budaya yang saling terbagi, semacam "diri sejati yang tunggal", yang tersembunyi di balik berbagai "diri" yang lebih dangkal atau secara artifisial diberlakukan, yang dimiliki oleh orang-orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Dalam konteks definisi ini, identitas budaya mencerminkan pengalaman sejarah bersama dan kode budaya yang dimiliki sebagai "satu bangsa", yang memberikan kerangka acuan dan makna yang stabil, tidak berubah, dan terus-menerus, di balik pembagian dan perubahan dalam sejarah yang sebenarnya.

a. Agama dan Budaya

Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, terdapat penggambaran terjadi kepercayaan terhadap suatu agama dan budaya. Meskipun mayoritas penduduk desa menganut ajaran

suatu agama, terdapat juga pengaruh kepercayaan tradisi, adat istiadat atau budaya, seperti kepercayaan kepada leluhur atau roh nenek moyang misalnya dengan melakukan pemujaan di makam Ki Secamenggala. Interaksi antara agama dan budaya tersebut mencerminkan pluralitas spiritual warga di desa Dukuh Paruk, dan hal ini menunjukkan pada bentuk identitas budaya yang mencerminkan pengalaman sejarah yang dimiliki suatu masyarakat. Berikut kutipan kalimatnya:

Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah merasuk tubuhnya. indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan (Tohari, 1982, hal. 5).

Ada tangan dengan halus menuntunku ke luar. Boleh jadi aku patuh dan kemudian ikut melangkah ke luar. Atau entahlah, karena kemudian aku mulai sadar sudah berada di atas dipan. "Laa ilaaha illallaah!" (Tohari, 1986, hal. 112).

Di dalam kendaraan, Alhamdulillah, Srintil kelihatan jinak. Tetapi turun dari bus dia hendak lari. Dia berteriak-teriak menuduhku hendak membawanya kembali ke dalam tahanan. Ya. Rumah besar beratap seng yang dulu menyekap Srintil selama dua tahun kelihatan dari terminal. Aku kewalahan. Dua orang tukang becak kumintai bantuan. Lalu dengan hati yang menangis tangan Srintil kubelunggu dengan sapu tangan. Dia kugotong naik becak (Tohari, 1986, hal. 117).

Dalam kutipan-kutipan tersebut, terdapat identitas multikultural dalam konteks pencampuran agama dan kepercayaan pada hal lain selain ajaran Agama Islam. Misalnya, kutipan kedua menggambarkan momen spiritual atau keagamaan saat tokoh Rasmus mengucapkan kalimat "Laa ilaaha illallaah!". Hal ini mencerminkan terdapat pengaruh agama dalam perjalanan mendapatkan identitas budaya tersebut.

Tampak pula dalam kutipan kalimat dialog antara tokoh Srintil dan Sakarya kakeknya, ketika sedang menghadapi kesulitan, sebuah tradisi slametan dengan membersihkan makam leluhur, diyakini akan meredakan dan melindungi dari masalah, menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat berusaha memadukan antara keyakinan kepada sebuah ajaran Agama dengan tradisi turun menurun;

"Kita hanya tinggal pasrah, eling, dan waspada. Aku minta kalian yang muda-muda berjaga-jaga, meronda pedukuhan kita setiap malam. Yang tua-tua Bersiap. Jumat Kliwon mendatang kita akan membersihkan makam Eyang Secamenggala. Kita akan slametan. Mara bahaya yang mungkin menimpa kehidupan harus kita tumbal".

b. Konflik antara Tradisi dan Modernitas

Novel ini menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas yang datang dari luar desa. Desa Dukuh Paruk berusaha mempertahankan tradisi mereka sebagai bentuk identitas budaya yaitu tradisi ronggeng, namun dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mengancam keberlanjutan identitas budaya mereka.

Jadi Dukuh Paruk masih tetap Dukuh Paruk meskipun pada tahun 1964 itu dunia di luarnya sedang berhura-hura. Pidato di mana-mana. Gambar-gambar simbol partai di mana-mana dan pawai di mana-mana. Dukuh Paruk tetap tenang ditunggu oleh cungkup di puncak sebuah bukit kecil di tengahnya (Tohari, 1985, hal. 46).

"Acara hiburan dimulai. Seorang pengantar acara menaiki pentas. Laki-laki dengan mata burung hantu itu mengatakan penuh semangat bahwa revolusi saat ini menuntut pengabdian habis-habisan tak terkecuali dari para seniman. Dan meskipun kebanyakan pengunjung telah maklum laki-laki itu mengatakan, rombongan musik keroncong mewakili kekuatan politik ini, rombongan pencak silat mewakili itu, serta ronggeng Dukuh Paruk mewakili yang lain lagi. Ketiga-tiganya telah bersatu-padu, seia-sekata ikut mengganyang musuh melalui pengabdian seni".

"Dan ronggeng Dukuh Paruk itu," ujarnya dengan tekanan kata yang istimewa, "mereka adalah seniman-seniman rakyat! Rakyat yang perkasa, rakyat yang demikian tangguh, sehingga mereka masih tetap menyanyi dan menari meskipun telah berabad-abad hidup tertindas. Sebentar lagi Srintil dan kawan-kawannya akan tampil di pentas ini. Tetapi jangan salah. Apa pun yang disajikannya tidak bisa lain daripada sebuah makna tuntutan kebebasan! Bebas dari penindasan kaum imperialis, kapitalis, dan kolonialis bersama antek-antek mereka. Sekali lagi, bebas!" (Tohari, 1985, hal. 48).

Dalam kutipan-kutipan tersebut, terdapat bentuk identitas budaya dalam peran seniman saat menghadapi konflik antara tradisi dan modernitas. Peristiwa sejarah dalam cerita ini membantu memahami bagaimana peran seniman tercermin dalam interaksi sosial dan konflik budaya. Seniman seperti ronggeng Dukuh Paruk dianggap sebagai seniman rakyat yang menghadirkan makna tuntutan kebebasan melalui seni mereka. Fakta cerita ini mencerminkan bagaimana seniman berperan sebagai perwakilan aspirasi dan perlawanan terhadap penindasan dan dominasi dalam konteks budaya yang berkonflik. Identitas budaya berupa kebebasan melalui seni dalam cerita ini telah membantu memahami tercapainya kesetaraan budaya.

c. Latar Belakang Budaya

Ahmad Tohari menggunakan gaya bahasa naratif deskriptif dalam menggambarkan latar belakang budaya dan kehidupan masyarakat Dukuh Paruk. Penjelasan rinci tentang pemandangan alam, tradisi, ritual, pakaian adat, serta kehidupan sehari-hari di desa tersebut dituangkan dengan detail. Ini memberikan gambaran kepada pembaca yang jelas dan mendalam tentang identitas budaya di mana cerita berlangsung. Terdapat dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

“Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya” (Tohari, 1982, hal. 1).

“Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk” (Tohari, 1982, hal. 1).

Dalam kutipan tersebut, ada penggambaran tentang dua burung bangau yang sedang mencari genangan air di lumpur. Burung-burung ini mencari makanan di habitat asli mereka, yang mencerminkan identitas budaya mereka. Identitas budaya tidak hanya terkait dengan manusia, tetapi juga dapat terkait dengan makhluk lain, seperti hewan. Dalam konteks ini, penggambaran burung-burung bangau ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk identitas budaya yaitu terdapat hubungan manusia dengan lingkungan alam dan sumber daya alam yang harmonis ada di Dukuh Paruk.

Dalam kutipan selanjutnya, penggambaran tentang bagaimana pengaruh dari budaya wayang membentuk identitas dan keyakinan seorang prajurit militer. Penyebutan tokoh-tokoh seperti Gatotkaca dan Bima, serta keyakinan akan kegagahan dan kekuatan mereka, mencerminkan identitas budaya yang terkait dengan keberanian, kekuatan, dan semangat juang dalam konteks militer. Kutipan kalimat tersebut juga menggambarkan bagaimana identitas budaya dan nilai-nilai yang diperoleh dari budaya dan tradisi bisa memengaruhi cara individu mengartikan diri dan peran mereka dalam masyarakat. Penggambaran aktivitas burung celepuk, dan pengaruh budaya wayang terhadap identitas prajurit militer memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang representasi dan identitas multikultural dalam cerita.

“Nilai yang kuperoleh dari dunia wayang itu bisa saja masih mengendap dalam jiwa ketika aku memasuki dinas ketentaraan. Aku, Rasmus, mungkin saja kadang secara tidak sadar menganggap diri ini adalah Gatotkaca atau Bima, dua prajurit dan ksatria Amarta yang perkasa. Kedua tokoh itu sangat kukagumi; Gatotkaca suka mencopot kepala musuh dari badan hanya dengan jemarinya, Bima suka menginjak lawannya hingga luluh. Musuh-musuh itu adalah orang Astina atau negeri angkara murka lainnya. Prajurit yang gagah adalah mereka yang seperkasa Gatotkaca atau Bima, demikian keyakinan” (Tohari, 1986, hal. 106).

d. Kepercayaan pada hal-hal Magis dan Mistis

Identitas budaya juga tampak pada tulisan Ahmad Tohari dalam novel ini yaitu tentang kepercayaan pada hal-hal magis dan mistis. Dalam novel ini, Ahmad Tohari memadukan nuansa magis dan realisme mistik ke dalam cerita. Misalnya, kehadiran dukun, ramalan takdir, dan penggunaan simbol-simbol mistis seperti hantu, dukuh, dan makhluk

supernatural lainnya. Kepercayaan pada hal-hal magis dan mistis menggambarkan atmosfer yang misterius dan menggugah imajinasi, yang merupakan bagian integral dari multikulturalisme, kutipan kalimat sebagai berikut:

Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. Namun adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan yang harus dilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorang ronggeng yang sebenarnya. Salah satu di antaranya adalah upacara permandian yang secara turun-temurun dilakukan di depan cungkup makam Ki Secamenggala (Tohari, 1982, hal. 39).

Saat melaksanakan upacara pemandian, kepercayaan magis juga tampak pada cerita, Nyai Kartareja seorang tokoh yang menjadi pengasuh Srintil sebagai calon ronggeng meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil, mantra yang dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya;

*Uluk-uluk perkutut manggung
Teka saka ngendi,
Teka saka tanah sabrang
Pakanmu apa,
Pakanku madu tawon
Manis madu tawon,
Ora manis kaya putuku, Srintil*

Upacara adat pemandian calon ronggeng ini memberikan gambaran tentang praktik tradisional dan adat yang berperan dalam membentuk identitas budaya dan status sosial. Prosesi upacara adat ini membantu pembaca memahami pentingnya upacara permandian dalam proses menjadi seorang ronggeng yang sebenarnya, serta memperlihatkan bagaimana praktik ini memengaruhi pemahaman tentang identitas budaya dan norma sosial dalam masyarakat.

Kepercayaan pada hal-hal magis dan mistis dalam novel ini, Ahmad Tohari memadukan nuansa yang menjadikan hal-hal mistis menjadi sebuah identitas yang sangat kental bagi masyarakat Jawa seperti mantra, lagu-lagu yang dipercayai sebagai doa, dan pribahasa Jawa berikut kutipannya:

Mantera pemutus asmara dibacakan.

*Niyatingsun matak aji pamurung
Hadi aing tampean aing cikaruntung nantung
Ditarbuan boeh sana, manci rasa marang
Srintil marang Rasmus
Kene wurung kana wurung, pes mimpes dening
Eyang Secamenggala
Pentil alum cucuk layu, angen sira bungker
Si Srintil Si Rasmus
Ker bungker, ker bungker kersane Eyang Secamanggala
Ker bungker, ker bungker kersane Sing Murbeng
Dumadi (Tohari, 1985, hal. 3-4).*

*Li lali tan bisa lali
Sun lelipur tan sengsaya
Katon bae sapolahe
Kancil desa 'njang talingan
Aku melu karo ndika
Lebu seta sari pohung
Becik mati yen kapiran*

Seberkas lagu dan liriknya dibawakan oleh dua orang yang sejak kelahiran mereka menjadi murid alam (Tohari, 1985, hal. 12-13).

Entah berapa tembang telah dibawakan oleh seniman calung itu. Dan Srintil amat terkesan oleh sebuah pupuh sinom yang mengalun berulang-ulang;

*Bonggan kang tan mrelokena
Mungguh ugering ngaurip
Uripe lan tri prakara
Wirya karta, tri winasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilayan telelu
Tetas tilasing sujalma Aji godhong jati aking*

Temah papa, papariman ngulandara (Tohari, 1985, hal. 28).

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggambaran tentang budaya Jawa melalui mantra dan lagu tradisional yang mencerminkan identitas budaya Jawa yang kuat dalam novel ini.

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari memperlihatkan keberagaman budaya dalam konteks multikulturalisme, sebagai berikut:

1. Representasi multikulturalisme melalui karakter (mental) tokoh-tokoh dalam cerita adalah orang Jawa yang dengan setia mengikuti tradisi Jawa yang kuat, termasuk dalam hal pertunjukan ronggeng, adat perkawinan, dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam masyarakat Jawa. Representasi multikulturalisme dalam bahasa, melalui dialog tokoh-tokoh dalam cerita, masyarakat desa Dukuh Paruk menggunakan bahasa Jawa, bahasa antar etnis, bahasa cabul dan kasar.
2. Identitas multikulturalisme dalam novel terdapat dalam peristiwa interaksi antara agama dan kepercayaan yang mencerminkan pluralitas dalam kehidupan. Identitas multikulturalisme juga terdapat pada peristiwa konflik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas yang datang dari luar desa. Desa Dukuh Paruk tetap mempertahankan tradisi mereka sebagai bentuk identitas budaya mereka yaitu tradisi ronggeng, meskipun dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mengancam keberlanjutan identitas budaya mereka. Akhirnya identitas multikulturalisme tampak juga pada latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat pada hal-hal magis dan mistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language*. London: CCCS.
- Hatim, M. (2019). *Kesepadanan Gramatikal Terjemahan Novel "Laskar Pelangi" Oleh Andrea Hirata ke dalam Bahasa Inggris melalui Google Translate*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Khobir, H. A., Jaeni, M., & Basith, A. (2019). *Multikulturalisme: Dalam Pandangan Ulama*. Bojong: Penerbit NEM.
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 196-209.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan.
- Pradanti, D. W., Udin, S., & Sholehudin, M. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel "Sesuai Rasa" Karya Catz Link Tristan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1-6.
- Rutheford, J. (1990). Identity: Community, Culture, Difference. Dalam S. Hall, *Cultural Identity and Diaspora* (hal. 222-237). London: Lawrence & Wishart Publisher.
- Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 9-18.
- Tohari, A. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk (Buku Pertama Dari Trilogi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (1985). *Lintang Kemukus Dinihari*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, A. (1986). *Jentara Bianglala (Buku Ketiga Dari Trilogi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.